

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN DISIPLIN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Sarwono
Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Passive and undisciplined behavior of students on the learning process implemented physical education is a frequent problem encountered by the teachers, especially for young teachers. In fact, an experienced teacher also still encounter students who are undisciplined and passive behavior of students in learning. Various efforts and strategies to improve student learning activities and disciplines need to be owned by the teachers as to increase its efforts to avoid these problems become more severe. Some of the guidance system of discipline is more emphasis on extrinsic motivation, while others emphasize the intrinsic motivation. Regardless of the coaching system selected by the teacher disciplined by the teacher, the application development needs to be done consistently disciplined, rigorous, and still appreciate the feelings and self-esteem.

Keyword: *learning activities; discipline students; learning, and physical education*

PENDAHULUAN

Mengawali tulisan ini ada baiknya dikemukakan beberapa hasil penelitian yang topiknya serupa dan ada kaitannya dengan judul tulisan yang diajukan, sekadar komparasi agar pengkajiannya lebih komprehensif. Di antara banyak penelitian dalam lingkup Pedagogi Olahraga khususnya, berikut disajikan beberapa contoh penelitian relevan yang telah dilaksanakan di Amerika. Siedentop, Tousignant, dan Parker (1982) meneliti tentang *Academic Learning Time-Physical Education* (ALT-PE). Zakrajsek, Darst, dan Mancini (1989) mengembangkan instrumen observasi untuk keperluan penelitian dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani (Penjas) yang sampai sekarang instrumen tersebut banyak digunakan oleh lembaga-lembaga persiapan guru Penjas (*Physical Education* = PE) di Amerika.

Siedentop (1994), mengembangkan model manajemen kelas dan pembinaan disiplin dalam PBM Penjas yang sering disebut sebagai model. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian-penelitian praktis seperti Penelitian Aksi (*Action Research* dan/atau Penelitian untuk Pengembangan Kualitas Pembelajaran (PPKP) lainnya (Puslitjaknov Depdiknas, 2008;

“*Sport Education*” melalui aplikasi konsep “*Level of Affective Development*”. Penelitian untuk pengembangan aspek yang sama juga dilakukan oleh Hellison (2003) dengan sebutan model “*Teaching Responsibility through Physical Activity*”. Model-model pembelajaran Penjas seperti itu, sekarang ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah dalam PBM Penjas di Amerika. Semua kegiatan penelitian tersebut berdampak positif terhadap pendidikan guru. Calon guru Penjas di Amerika sekarang ini mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas tentang manajemen kelas, disiplin siswa, supervisi, dan keterampilan mengajar lainnya. Namun demikian, penelitian dalam lingkup Pedagogi Olahraga di Indonesia masih jarang dilakukan. Misalnya, Lutan (1992) meneliti tentang *Jumlah Waktu Aktif Belajar* (JWAB) pada PBM Penjas di Jawa Barat yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Siedentop et al., (1982) yaitu tentang *Academic Learning Time-Physical Education* (ALT-PE).

orang tua mungkin kurang merasa puas terhadap keberhasilan program sekolah anaknya. Pada akhirnya PBM Penjas kurang berhasil. Untuk itu, upaya penciptaan lingkungan pembelajaran

Pusbangsisjar LPP UNS, 2010) dalam kerangka ilmu Pedagogi Olahraga mungkin akan dapat lebih mengembangkan eksistensi Penjas di Indonesia saat ini.

Salah satu tantangan yang senantiasa harus dicari pemecahannya oleh guru Penjas pada waktu mengajar di sekolah akhir-akhir ini adalah bagaimana menciptakan lingkungan dan manajemen pembelajaran yang mendukung terhadap kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Penciptaan lingkungan pembelajaran tersebut ditujukan untuk menghindari kemungkinan terbentuknya kondisi lingkungan pembelajaran yang tidak kondusif terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjas. Beberapa gejala tersebut dapat diamati dari kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, antara lain: siswa sibuk dengan urusannya masing-masing, tidak mengikuti petunjuk guru, tidak mendengarkan guru, melalaikan perintah guru, tidak mau belajar, dan sebagainya. Keadaan tersebut sudah barang tentu tidak diinginkan oleh semua guru Penjas, karena hal itu akan merugikan semua pihak. Guru Penjas mungkin akan merasa jenuh, bosan, atau jengkel terhadap siswanya. Siswa tidak cukup memadai dan lama mendapat kesempatan belajar (*active learning time* = *ALT* atau *waktu aktif belajar* = *WAB* tidak memadai). Demikian juga pihak sekolah dan

dan mempresentasikan informasi, 3) membuat pertanyaan, dan 4) mengevaluasi kemajuan, sedangkan interaksi, proses, atau kegiatan manajemen kelas meliputi: 1) menciptakan dan memelihara kondisi kelas, 2) memberi pujian terhadap perilaku yang baik, dan 3) mengembangkan hubungan guru dan siswa. Keterampilan manajemen kelas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang efektif-efisien. Praktik manajemen kelas yang efektif-

Penjas yang mendukung terhadap berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran dipandang perlu untuk diupayakan. Namun demikian, usaha-usaha yang sifatnya dapat menghambat kreativitas siswa dalam belajar, misalnya, menghukum siswa dalam batas yang tidak wajar, harus dihindari sedapat mungkin. Dengan hukuman seperti itu, mungkin saja anak kelihatannya taat, patuh, selalu mengikuti segala perintah gurunya, dan sangat disiplin. Tetapi dibalik itu semua, mungkin saja siswa tersebut sebenarnya bukannya disiplin dengan penuh kesadaran akan tetapi karena merasa takut hingga perilakunya mengesankan penurut.

Disiplin karena takut ini lambat laun dapat menyebabkan siswa tersebut menjadi kurang berkembang dengan secara optimal, mulai dari takut bertanya, takut mengemukakan gagasan, takut salah, takut dan selalu takut yang akhirnya kreativitas terhambat. Sifat penurut seperti itu tentu saja tidak diinginkan oleh semua guru Penjas, karena sifat penurut seperti itu bukan salah satu dari tujuan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran Penjas yang sebenarnya. Sehubungan dengan uraian tersebut, usaha-usaha yang sifatnya edukatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan disiplin siswa perlu diciptakan dan dikelola oleh guru Penjas.

Guru Penjas perlu membedakan antara proses pembelajaran dan manajemen kelas. Interaksi, proses, atau kegiatan pembelajaran meliputi: 1) mendiagnosis kebutuhan kelas, 2) merencanakan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), di Indonesia tidak ada filosofi pendidikan. Pendapat itu didapatkannya dari tilikan dokumen yang menjadi dasar kegiatan sejak beberapa tahun ini. Bahkan dokumen rasional yang mendasari Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pun tidak disertakan. Akibatnya, ... dalam segala permasalahan praksis pendidikan lebih menonjolkan pendekatan pragmatis

efisien yang dilaksanakan oleh pendidik akan menghasilkan perkembangan keterampilan manajemen diri siswa yang efektif-efisien pula. Ketika siswa telah belajar untuk mengatur diri lebih efektif-efisien, guru penjas akan lebih mudah berkonsentrasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Agar tulisan ini lebih bermakna, maka deskripsi diawali dengan pembahasan hakikat pembelajaran dan hasil belajar, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang: upaya meningkatkan aktivitas belajar, meningkatkan disiplin siswa, bentuk-bentuk latihan dalam tingkat pengembangan afektif, karakteristik sistem pembinaan disiplin yang efektif, dan menyikapi realitas secara berturut-turut akan dikaji lebih lanjut dalam uraian berikut.

PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran dan Hasil Belajar

Praksis Pendidikan: Dari “*Kujana*” (Pintar, Terampil, tetapi Berperilaku Durjana) Menjadi *Sujana* (Pintar sekaligus Arif-Bijaksana) Mungkinkah? Judul berita di Harian “Kompas”, 1 Mei 2012 seminggu yang lalu sungguh mengejutkan dan menarik untuk disimak, karena menurut Paul Suparno (mantan Rektor awalnya dalam memahami pembelajaran ini ditilik dari apa itu belajar, yang penekanannya terletak pada perpaduan antara belajar dan mengajar, yakni kepada penumbuhan aktivitas belajar. Dengan demikian, untuk memahami hakikat *pembelajaran*, maka terlebih dahulu harus dipahami komponen pembentuknya, yaitu tentang hakikat *belajar* dan *mengajar*.

Terhadap ketiga istilah tersebut yaitu belajar, mengajar, dan pembelajaran; dalam konteks kekinian dibatasi sebagai berikut: 1) belajar adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan, 2) mengajar adalah refleksi sistem kepribadian guru yang bertindak secara

daripada pendekatan filosofis. Kekurangan itu berdampak beruntun dalam kebijakan yang diambil, yang menyangkut apa yang dimaksudkan dengan pendidikan nasional, tujuan, dan proses mencapainya dominasi pragmatisme dalam kebijakan pemerintahan pun tidak akan bertemu dengan pendekatan-pendekatan pedagogis dan akademik, kecuali masing-masing mengambil posisi demi baiknya (Sularto, 2012). Dengan gambaran seperti itulah, akhirnya orang atau makhluk hidup belajar dan menghayati adanya proses pembelajaran dalam arti pendidikan dan pembelajaran di Masyarakat dan Negara yang lebih luas.

Di lingkup yang lebih sempit, di Sekolah konkretnya, pembelajaran dimaknai sebagai akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Fathoni dan Riyana (2011) memaknai konsep pembelajaran lebih luas daripada konsep pengajaran, sementara Suyono dan Hariyanto (2011) menyatakan pembelajaran setara dengan pengajaran. Konsep pembelajaran (belajar-mengajar) dan pengajaran dapat diperdebatkan, atau diabaikan saja yang penting makna dari keduanya. Konsep-konsep tersebut dapat dipandang sebagai sistem belajar bagi siswa dan sistem mengajar bagi guru. Konsep awalnya dalam memahami pembelajaran ini ditilik dari apa itu belajar, yang penekanannya terletak pada perpaduan antara belajar dan Pembelajaran adalah suatu proses interaksi komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen: guru, siswa, bahan ajar, media, alat, prosedur, proses dan tujuan belajar. Perubahan dan munculnya beberapa konsep dan pemahaman tentang belajar merupakan suatu bukti bahwa pembelajaran adalah proses mencari kebenaran, menggunakan kebenaran, dan mengembangkannya untuk kepentingan

profesional, dan 3) pembelajaran adalah refleksi sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar. Kaitannya dengan pembelajaran Penjas dalam konteks yang lebih spesifik, maka makna pembelajaran didefinisikan sebagai: 1) aksi/tindakan/perbuatan atau cara menjadikan orang belajar, dan 2) proses kegiatan interaksi antara siswa-guru dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau 3) proses untuk mengembangkan dan memberdayakan semua potensi siswa, baik potensi akademik (kognitif, afektif, psikomotor)*, potensi kepribadian, potensi sosial, dan potensi vokasional ke arah yang lebih baik menuju kedewasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasil Refleksi, 2012).

* Kognitif = kemampuan yang berkaitan dengan hal yang bersifat intelektual.

* Afektif = kemampuan untuk memilih suatu tindakan dalam menghadapi situasi yang bersifat spesifik.

* Psikomotor = kemampuan dalam mengoordinasikan gerakan tubuh untuk mencapai tujuan spesifik.

Oleh karena itu, perubahan perilaku pada siswa perlu ditilik dari dua segi: 1) perubahan perilaku sebagai hasil belajar, dan 2) perubahan perilaku yang bukan dari hasil belajar. Adapun yang harus dipastikan guru Penjas adalah bahwa perubahan perilaku tersebut sebagai hasil belajar.

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Darmawan dan Permasih (2011) memerinci dengan detail yang termasuk faktor internal adalah: 1) faktor fisiologis atau jasmani individu baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya, 2) faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun

pemenuhan kebutuhan hidup manusia, khususnya yang berhubungan dengan upaya mengubah perilaku, sikap, pengetahuan dan pemaknaan terhadap tugas-tugas selama hidupnya. Dalam proses pembelajaran terdapat unsur-unsur yang akan menghasilkan hasil belajar. Melalui hasil belajar inilah maka pembelajaran bisa berkelanjutan, sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan manusia terpenuhi.

Substansi tentang proses belajar dan pembelajaran, yaitu adanya proses perubahan perilaku (kognitif, afektif, psikomotor) sebagai hasil interaksi antara siswa-guru dengan lingkungan pembelajaran. Dari pengertian ini terkandung dua indikator atau unsur penting yang menjelaskan tentang belajar yaitu: 1) perubahan perilaku, dan 2) hasil interaksi. Dengan dua indikator ini dapat disimpulkan, bahwa siswa yang telah belajar pasti terjadi perubahan perilaku, jika tidak maka belum terjadi belajar. Selanjutnya bahwa perubahan yang terjadi itu, harus melalui suatu proses, yaitu interaksi yang direncanakan antara siswa-guru dengan lingkungan pembelajaran untuk terjadinya aktivitas atau proses pembelajaran, jika tidak maka perubahan tersebut bukan hasil belajar. 3) belajar menjadi diri sendiri, dan 4) belajar untuk hidup dalam kebersamaan. Bloom, Engelhart, Frust, Hill, dan Krahtwohl (1956) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu: 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotor. Mereka adalah penggagas awal yang selalu memandang bahwa kerangka pikir tersebut sebagai sesuatu yang selalu berkembang, tak pernah selesai dan tak pernah menjadi baku. Mula-mula, hanya ranah kognitif yang disusun (Bloom et al., 1956), ranah afektif disusun kemudian (Krahtwohl et al., 1964). Akan halnya ranah psikomotor, Simpson (1964), Harrow (1972), serta Jewett dan Mullan (1977) telah

keturunan, yang mencakup faktor intelektual, faktor non-intelektual, dan 3) faktor kematangan baik fisik maupun psikis. Adapun yang termasuk faktor eksternal terdiri atas: 1) faktor sosial, yang mencakup faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan kelompok, 2) faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya, 3) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya, dan 4) faktor spiritual atau lingkungan keagamaan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang.

Secara khusus, sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai melalui proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu: 1) belajar untuk mengetahui, 2) belajar dengan melakukan, dalam proses serta hasil belajar.

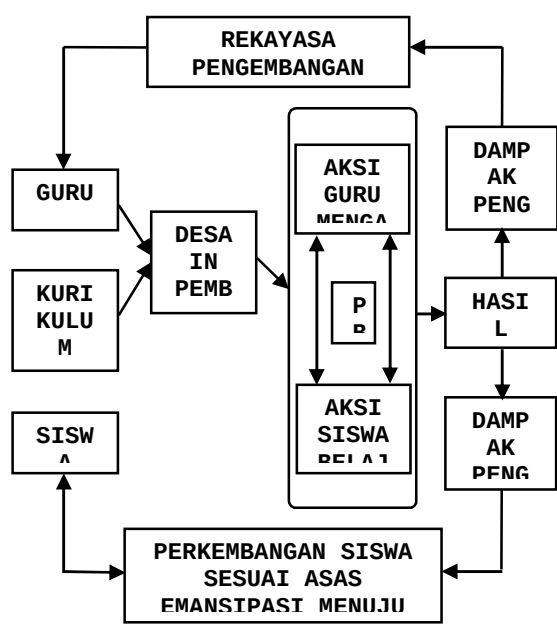
Sementara itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/komprehensif, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab (Darmawan dan Permasih, 2011).

Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar

Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gambar 1 berikut adalah bagan integrasi interaksi, kegiatan, dan proses belajar dalam manajemen pembelajaran.

menyusun kerangkanya, tetapi para penggagas awal itu tak kunjung membuatnya.

Anderson dan Karthwohl (2001) merevisi enam level proses kognitif Bloom et al. (1956), yang semula tersusun dari: 1) pengetahuan; 2) pemahaman; 3) aplikasi; 4) analisis; 5) sintesis; dan 6) evaluasi dalam tabel taksonomi satu dimensi (*kolom saja*), sekarang direvisi ke dalam tabel taksonomi dua dimensi (*baris dan kolom*), yakni empat level (*baris*) dimensi pengetahuan: 1) pengetahuan faktual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, dan 4) pengetahuan metakognitif, sedangkan enam level (*kolom*) proses kognitif: 1) mengingat, 2) memahami, 3) mengaplikasikan, 4) menganalisis, 5) mengevaluasi, dan 6) mencipta. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembelajaran ditandai dengan perubahan tingkah laku atau perilaku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian. Setelah guru mempelajari kurikulum yang berlaku, selanjutnya guru membuat suatu desain pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa; tujuan yang hendak dicapai; teori belajar dan pembelajaran; karakteristik materi yang akan diajarkan; pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan prosedur yang akan diterapkan; juga media, sumber belajar yang akan digunakan; serta unsur-unsur lainnya sebagai penunjang. Setelah desain dibuat, kemudian proses pembelajaran dilakukan. Dalam proses pembelajaran inilah guru Penjas memainkan peran yang amat luas, setidaknya 4 (empat) peran utama guru profesional dalam pembelajaran, yaitu berfungsi: 1) sebagai pendidik profesional sekaligus



GAMBAR 1: INTEGRASI KEGIATAN, INTERAKSI, DAN PROSES

namun guru Penjas perlu mengetahui jenis-jenis strategi dan teknik pengawasan mana yang sesuai untuk diterapkan. Beberapa strategi sangat efektif digunakan oleh guru tertentu terhadap siswa tertentu, sementara yang lainnya kurang atau tidak efektif. Adapun jenis-jenis teknik pengawasan untuk meningkatkan aktivitas belajar menurut Graham (Suherman, 1998) sebagai berikut:

1. Berdiri di Pinggir Lapangan

Ada kalanya untuk mengawasi siswa agar tetap belajar sesuai dengan tujuannya, guru Penjas berdiri di pinggir lapangan

atau di luar garis batas lapangan. Dengan cara seperti ini sebagian besar siswa akan terawasi dengan baik. Demikian pula siswa akan merasa dirinya diawasi oleh gurunya yang berdiri menghadapi siswa. Sebaliknya guru yang berdiri di tengah-tengah siswa tidak bisa mengawasi siswa secara merata.

2. Mendekati Siswa

Cara kedua yang dapat dilakukan untuk mengurugi siswa pasif dalam belajar adalah dengan cara mendekati, berdiri, dan melihat

pengajar, 2) sebagai pembimbing sekaligus konselor, 3) sebagai ilmuwan, peneliti, sekaligus inovator, dan 4) sebagai pribadi atau insan kamil. Selengkapnnya peran guru dalam pembelajaran adalah berfungsi sebagai: 5) desainer, perencana, atau perancang dalam pembelajaran, 6) manajer, pengelola, atau organisator dalam pembelajaran, 7) mediator dalam pembelajaran, 8) pemimpin sekaligus contoh, teladan atau demonstrator dalam pembelajaran, 9) fasilitator dalam pembelajaran, 10) motivator dalam pembelajaran, 11) evaluator dalam pembelajaran, dan 12) sebagai pemantau atau pengawas dalam pembelajaran (Hasil Refleksi, 2012).

Berkenaan dengan implementasi fungsi guru dalam pemantauan atau pengawasan pembelajaran khususnya, agar aktivitas belajar siswa meningkat, maka seorang guru mutlak memahami jenis-jenis strategi pembelajaran dan teknik-teknik pengawasan dalam pembelajaran. Walaupun tidak dapat menjamin seratus persen, aktivitas belajar siswa.

4. Pengawasan Melekat

Usaha mengawasi siswa dari pinggir lapangan dan dengan cara mendekati siswa pada dasarnya merupakan usaha untuk menanamkan konsep “pengawasan melekat”, yaitu usaha untuk memberi kesan pada siswa bahwa gurunya sedang mengawasi siswa yang sedang belajar. Namun demikian guru yang baik terkadang mampu seolah-olah “menyimpan matanya di belakang kepala siswa”, dengan demikian tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya, siswa akan selalu belajar dengan sungguh-sungguh karena dirinya merasa selalu diawasi oleh gurunya,

5. Mengabaikan Kasus Tertentu

siswa atau kelompok siswa yang pasif dalam belajar. Dengan cara seperti ini, sekalipun guru tidak bicara, siswa sering kali mengetahui bahwa mengetahui bahwa gurunya mengharapkan siswa belajar sesuai dengan perintahnya, dengan demikian siswa yang tadinya pasif menjadi giat belajar. Namun demikian, ini tidak berarti guru harus diam terus di tempat yang sama. Setelah siswa aktif lagi belajarnya maka guru Penjas harus mengawasi lagi atau kelompok siswa lainnya, sehingga guru akan terus berjalan di sekitar tempat belajar untuk meningkatkan yang berlangsung secara bersamaan, akan tetapi masih tetap memelihara lingkungan belajar seperti yang diharapkan. Sebagai contoh: pada saat guru sedang mengawasi jalannya proses pembelajaran, salah seorang siswa datang dan minta ijin untuk mengambil bola, selanjutnya guru melihat siswa itu sambil mengangguk, menepuk bahunya, tersenyum, atau mengatakan “Iya” sebagai tanda setuju. Dalam contoh itu, perhatian guru terbagi dua, yaitu melayani siswa yang minta ijin dan mengawasi jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian dalam waktu yang bersamaan, guru mampu melayani siswa secara individual dan mengawasi siswa lain sedang belajar.

3. Mengingat Nama

Salah satu aspek kesulitan mengajar adalah mendapatkan perhatian dari siswa yang belum dihafal namanya. Pada siswa yang sudah tahu namanya, guru dapat menyebutnya dari kejauhan sehingga siswa tahu bahwa gurunya mengharapkan siswa itu memperhatikan atau meneruskan usahanya. Sebaliknya, pada siswa yang belum diketahui namanya, guru mungkin harus mendekatinya atau memanggil tanpa nama yang secara psikologis kurang meninggalkan kesan yang

Dalam strategi ini, guru mengabaikan kasus tertentu selama kasus itu tidak mengganggu siswa yang lainnya dan siswa yang lainpun tidak mengganggu kasus itu. Sebagai contoh, misalnya dalam pembelajaran senam yang memfokuskan pada bentuk tubuh: bulat, kecil, lebar, dan melilit. Setiap kali guru menyuruh siswa tidak melakukan bentuk tubuh tersebut, salah seorang siswa selalu ingin lari. Namun dalam kasus tersebut, siswa yang lari tidak mengganggu siswa yang lainnya, demikian juga siswa yang lainnya tidak merasa terganggu oleh siswa yang lari tersebut. Maka dalam kasus ini guru Penjas bisa saja mengabaikan kasus siswa yang lari tersebut kalau saja cara seperti itu akan lebih menguntungkan.

6. Secara Terpadu

Istilah ini merujuk pada kemampuan guru Penjas dalam mengatasi beberapa masalah atau kejadian misalnya, empat nama siswa. Dengan demikian, lama kelamaan guru akan mengingat seluruh nama siswanya dengan baik.

7. Modeling

Yang dimaksud modeling (pemodelan) di sini adalah guru Penjas menentukan dan menunjuk satu atau beberapa siswa untuk dijadikan model atas perilaku atau keterampilan yang dilakukannya dengan baik. Sebagai contoh, guru memberhentikan kegiatan dan berkata pada siswa “Bapak senang melihat bagaimana Amir dan Agus melakukan *“dribbling”*. Selanjutnya guru tersebut langsung meneruskan penjelasan berikutnya, atau guru tersebut meminta siswa yang disebut tadi untuk memperagakan kemampuannya di depan siswa yang lain. Cara seperti ini biasanya sangat efektif bila diberikan terhadap siswa SD (anak kecil) yang ingin mendapat perhatian gurunya. Namun demikian, apabila strategi ini diberikan secara monoton,

baik. Oleh karena itu, salah satu strategi yang sering juga dilakukan para guru Penjas untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan cara mengingat nama siswa. Beberapa cara misalnya: menanyakan langsung nama siswa, memanggil dari daftar hadir, menulis pada kartu dan ditempelkan pada baju siswa, atau secara terprogram yaitu setiap kali guru mengajar selalu mengingat, terus-menerus.

Meningkatkan Disiplin Siswa

Bagi siswa yang berdisiplin dan sudah menyatu dalam dirinya, amalan sikap dan perbuatan disiplin yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai suatu beban, sebaliknya akan merupakan beban bila siswa tersebut tidak melakukan disiplin, karena disiplin telah menyatu menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mendisiplinkan siswa tidak mudah dan memerlukan waktu yang relatif lama. Untuk meningkatkan disiplin siswa, maka perlu dilakukan pembinaan disiplin yaitu dengan memberikan layanan konseling pribadi.

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap guru Penjas menghadapi siswa yang kurang disiplin. Lepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya, guru Penjas seharusnya telah berantisipasi dan siap menghadapi dan memecahkan masalah tersebut melalui pembinaan disiplin siswa sejak dini. Hasil penelitian Graham (2008) menunjukkan, usaha pembinaan disiplin yang efektif dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran Penjas pada setiap kali mengajar dari sejak awal hingga akhir tahun ajaran. Selain itu, usaha pembinaan disiplin hendaklah merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk menerapkannya. Usaha pembinaan disiplin yang sifatnya sesaat, sementara, atau hanya dilakukan pada saat terjadi penyimpangan, biasanya membuat guru keteteran dan berjalan tidak efektif karena

misalnya guru selalu menggunakan kalimat yang sama pada setiap melakukan modeling, maka strategi ini acap kali diabaikan oleh para siswa. Oleh karena itu, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada tipe siswa, cara menggunakannya, dan frekuensi penggunaannya. Betapa bagusnya guru Penjas menerapkan strategi-strategi tersebut, terkadang guru masih tetap menghadapi siswa yang tidak mau melakukan apa-apa, dalam kesempatan tersebut maka hampir dapat dipastikan bahwa siswa tersebut menghadapi masalah disiplin. Oleh karena itu, pembinaan disiplin terhadap siswa hendaknya diterapkan secara bersamaan dan dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya. Usaha yang dilakukan secara bertahap dimulai dari: 1) bagaimana menciptakan lingkungan dan dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya. Usaha yang dilakukan secara bertahap dimulai dari: 1) bagaimana menciptakan lingkungan dan manajemen pembelajaran yang kondusif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, 2) menjelaskan dan membina kegiatan rutin dalam proses pembelajaran, 3) mengawasi dan meningkatkan aktivitas belajar seperti yang dijelaskan sebelum uraian ini, dan 4) menerapkan model-model pembinaan disiplin. Sekadar untuk memperkaya pengetahuan guru Penjas, berikut dikemukakan beberapa teori dan model pembinaan disiplin dari para ahli.

Model Disiplin Asertif

Orang pertama yang mengembangkan model ini adalah Canter (1976). Ia membuat model pembinaan disiplin dengan nama *Canter's Assertive Discipline Model*. Pendekatan ini didasarkan pada beberapa pandangan sebagai berikut:

- 1. Semua siswa dapat berperilaku baik.
- 2. Pengawasan yang ketat namun tidak pasif dan tidak menakutkan adalah adil diberikan.

pembinaan seperti itu efeknya kurang menyentuh nurani yang paling dalam pada diri siswa.

1. Sehubungan dengan masalah disiplin itu, para guru Penjas selalu berusaha, baik disadari maupun tidak, membuat siswanya lebih disiplin perilaku harus ditetapkan dan disampaikan kepada siswa.
6. Konsekuensi harus dilaksanakan secara konsisten tanpa bias.
7. Komunikasi verbal dan nonverbal harus disampaikan dengan kontak mata antara guru dan siswa.
8. Guru harus melatih ekspektasi dan konsekuensi secara mental dengan konsisten terhadap siswa. Contoh ekspektasi yang dituangkan dalam bentuk peraturan, dikembangkan di Sekolah Dasar meliputi: a) menghargai orang lain, b) bermain jujur, c) bermain dengan tidak membahayakan, d) melakukan yang terbaik, dan e) mengikuti petunjuk guru, sedangkan contoh konsekuensi sebagai berikut: a) peringatan, b) *time-out* 5 menit, c) *time-out* 10 menit, d) memanggil orang tua siswa, dan e) mengirim siswa ke kepala siswa (Hill, 1990).

Psikoanalisis

Tokoh dari teori ini adalah C. Rogers (Fuoss & Troppmann, 1981). Ia mempunyai pandangan bahwa penyatuan antara aspek emosional, sikap, dan intelektual manusia akan menambah kesadaran tentang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini guru bertindak selaku pendengar aktif, menerima dan terbuka tanpa mempertimbangkan isi pesan yang dikemukakan siswa. Cara seperti ini lebih sering dilakukan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) terhadap siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah.

Modifikasi Perilaku

Teori modifikasi perilaku ini didasarkan pandangan B.F. Skinner (Fuoss & Troppmann,

3. Harapan-harapan atau ekspektasi guru yang rasional terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan perkembangannya (seperti tercermin dalam peraturan) harus diberitahukan kepada siswa.

4. Guru harus mengharapkan perilaku yang layak dan pantas dilakukan oleh siswanya serta mendapat dukungan dari orang tua siswa, guru lain, dan kepala sekolah.

5. Perilaku siswa yang baik harus segera mendapat dukungan, dorongan, atau penghargaan sementara perilaku yang tidak baik harus mendapat konsekuensi logis.

oleh konsekuensi perilaku itu sendiri. Konsekuensi yang elok, baik (positif) mengakibatkan pengulangan perilaku itu. Sementara konsekuensi tidak elok, tidak baik (negatif) mengakibatkan perilaku terhenti. Fokus pendekatan ini menekankan pada perilaku elok dan mengabaikan perilaku yang tidak elok. Salah satu contoh penerapan pendekatan ini misalnya guru Penjas segera memberikan pujian, dorongan, atau penghargaan kepada siswa yang berperilaku atau berpenampilan baik. Sebaliknya guru Penjas membiarkan atau tidak memberi penghargaan pada siswa yang tidak berperilaku baik.

Pemberian penghargaan tersebut diharapkan agar siswa yang berperilaku atau berpenampilan baik akan terus melakukan sesuatu yang baik-baik. Sebaliknya dengan membiarkan atau tidak memberikan penghargaan kepada siswa yang tidak berperilaku baik diharapkan agar siswa tersebut tidak mengulang perbuatannya, tetapi akan selalu berusaha berperilaku baik agar mendapat penghargaan seperti teman lain yang sudah mendapat penghargaan. Pendekatan seperti ini sangat efektif diterapkan terhadap siswa (anak-anak kecil) yang masih berpikir realistik dan banyak memerlukan perhatian gurunya.

1981) yang menyatakan bahwa: perilaku dibentuk pandangan bahwa siswa secara alami berkeinginan untuk melakukan sesuatu yang baik dan penghargaan ekstrinsik adalah kontra produktif. Melalui model ini guru berharap bahwa siswa berpartisipasi dan menyenangi aktivitas untuk kepentingannya sendiri dan bukannya untuk mendapatkan penghargaan ekstrinsik seperti yang dikembangkan dalam model Canter. Oleh karena itu, pada dasarnya model Hellison ini dibuat untuk membantu siswa mengerti dan berlatih rasa tanggung jawab pribadi.

Rasa tanggung jawab pribadi yang dikembangkan dalam model ini terdiri dari lima tingkatan, yaitu level 0, 1, 2, 3, dan level 4. Level 0 = dinamai *Irresponsibility*, level 1 = dinamai *Self-Control*, level 2 = dinamai *Involvement*, level 3 = dinamai *Self-Responsibility*, dan level 4 = dinamai *Caring*. Detail kelima level tersebut dikaji sebagai berikut.

1. Level 0: *Irresponsibility*

Pada level ini siswa tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya, dan biasanya siswa suka mengganggu orang lain dengan mengejek, menekan orang lain, dan mengganggu orang lain secara fisik. Sebagai contoh, misalnya: *di rumah*: menyalahkan orang lain, *di tempat bermain*: memanggil nama jelek (ejekan) terhadap orang lain, *di kelas*: berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan, dan *dalam Penjas*: mendorong orang lain pada saat mendapatkan peralatan olahraga.

2. Level 1: *Self-Control*

Pada level ini siswa terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Siswa akan melakukan segala apa yang disuruh sebelumnya. mereka biasanya menghabiskan waktu untuk berargumentasi daripada untuk melakukan gerakan bersama-sama. Beberapa

Tingkat Pengembangan Afektif

Model pembinaan disiplin ini dikembangkan oleh Hellison (2003). Perbedaan model yang dikembangkan oleh Hellison dengan yang dikembangkan Canter terutama terletak pada jenis motivasinya. Model Canter lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan, pujian, dan dorongan. Sementara itu, model Hellison lebih menekankan pada motivasi intrinsik. Hellison mempunyai guru Penjas tanpa mengganggu yang lain. Siswa nampak hanya melakukan aktivitas tanpa usaha sungguh-sungguh. Sebagai contoh, misalnya: *di rumah*: menghindari dari gangguan atau pukulan saudaranya walaupun hal itu itu tidak disengikanya, *di tempat bermain*: berdiri dan melihat orang lain bermain, *di kelas*: menunggu sampai datang waktu yang tepat untuk berbicara dengan temannya, dan *dalam Penjas*: berlatih tetapi tidak terus-menerus.

4. Level 2: *Involvement*

Siswa pada level ini secara aktif terlibat dalam belajar. Mereka bekerja keras, menghindari bentrokan dengan orang lain, dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya. Sebagai contoh, misalnya: *di rumah*: membantu mencuci dan membersihkan piring kotor, *di tempat bermain*: bermain dengan yang lain, *di kelas*: mendengarkan dan belajar sesuai dengan tugas yang diberikan, dan *dalam Penjas*: mencoba sesuatu yang baru tanpa mengeluh dan mengatakan tidak bisa.

5. Level 3: *Self-Responsibility*

Pada level ini siswa didorong untuk mulai bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri. Ini mengandung arti bahwa siswa belajar tanpa harus diawasi langsung oleh gurunya dan

contoh perilaku pada level tiga ini misalnya: *di rumah*: membersihkan ruangan tanpa ada yang menyuruh, *di tempat bermain*: mengembalikan peralatan tanpa harus disuruh, *di kelas*: belajar sesuatu yang bukan merupakan bagian dari tugas gurunya, dan *dalam Penjas*: berusaha belajar keterampilan baru melalui berbagai sumber di luar pelajaran Pendidikan Jasmani dari sekolah.

3. Level 4: *Caring*.

Siswa pada level ini tidak hanya bekerja sama dengan temannya, tetapi mereka tertarik ingin mendorong dan membantu temannya belajar. Siswa pada level ini akan sadar dengan sendirinya menjadi sukarelawan (*volunteer*) misalnya menjadi *partner* teman yang tidak terkenal di kelas itu, tanpa harus disuruh oleh gurunya untuk melakukan itu. Beberapa contoh, misalnya: *di rumah*: membantu memelihara dan menjaga binatang peliharaan atau bayi, *di tempat bermain*: menawarkan pada orang lain (bukan hanya pada temannya sendiri) untuk ikut sama-sama bermain, *di kelas*: membantu orang lain dalam memecahkan masalah-masalah pelajaran, dan *dalam Penjas*: bersemangat sekali untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam Pendidikan Jasmani.

Bentuk-Bentuk Latihan dalam Tingkat Pengembangan Afektif

1. Perkembangan manusia dalam menuju pembangunan bangsa yang berkarakter penting dipupuk sejak dini bukan hanya di SD ataupun TK, melainkan dimulai dari rumah oleh para diberi tugas untuk memikirkan mengapa perilaku menyimpang adalah level 0. Selanjutnya setelah siswa mengetahui jenis perilaku pada level 1 atau level yang lebih tinggi dan cukup meyakinkan, maka guru penjas mengizinkan

siswa mampu membuat keputusan secara independen tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Pada level ini siswa sering disuruh membuat permainan atau urutan gerakan bersama temannya dalam suatu kelompok kecil. Kegiatan seperti ini sangat sulit dilakukan oleh siswa pada level orang tua. Informasi disaring tentang hal-hal yang sama, yang dialami secara konkret oleh setiap siswa dalam pengalaman pendidikan, kemudian merupakan dasar untuk pengembangan teori. Namun semua teori tersebut tidak akan bermakna dalam kehidupan siswa terutama dalam sistem pembelajarannya, apabila teori-teori tersebut tidak mengetuk hati siswa dan tidak berkontribusi membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak siswa. Potensi-potensi yang dimiliki seorang siswa tidak akan tumbuh kembang menjadi kemampuan, sifat, dan sikap yang konkret, melainkan hanya menjadi redumeter (Semiawan, 2011).

Sebagaimana halnya upaya pembelajaran Penjas dan pembinaan disiplin melalui pendekatan model Canter dan model Hellison pun harus dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Penjas, dan harus berlangsung secara kontinu mulai usia dini. Penjelasan tingkat perkembangan rasa tanggung jawab pribadi yang terdiri atas lima tingkatan tersebut di atas terlebih dahulu harus diberikan dan selanjutnya diikuti dengan latihan-latihan. Beberapa bentuk latihan dalam tingkat pengembangan afektif dikemukakan oleh Masser (1990) sebagai berikut:

4. Siswa disuruh mengambil peralatan olahraga. Selanjutnya guru Penjas menanyakan dan menyuruh siswa tentang bagaimana perilaku seseorang pada level 0, level 1, 2, 3, dan 4 pada waktu mengambil peralatan itu.

- siswa tersebut untuk kembali mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.
2. Pada saat siswa mengeluh tentang perbuatan siswa yang lainnya, guru Penjas menyuruh siswa yang mengeluh itu untuk mengidentifikasi pada level mana perbuatan siswa yang dikeluhkan tersebut berada dan mencari beberapa cara bagaimana sebaiknya bergaul dengan siswa yang dikeluhkan tersebut.
 3. Siswa kelas empat dan lima SD misalnya, disuruh bekerja sama dalam sebuah grup. Sebelum melakukannya mereka mendiskusikan bagaimana perilaku siswa pada level 4 dalam bekerja sama pada sebuah grup. Topik diskusi adalah bagaimana bekerja sama dengan siswa yang mempunyai level 0 dan level 1.
 5. Pada saat belajar keterampilan baru, siswa disuruh bekerja pada level yang paling baik. Selanjutnya guru memberikan penghargaan, pujian, atau modeling terhadap siswa yang bekerja lebih baik.

Pada saat siswa berperilaku menyimpang, siswa tersebut mendapat “*time out*” dan motivasi ekstrinsik (disiplin asertif) atau motivasi instrinsik (tingkat pengembangan afektif)? Pertanyaan tersebut agak sulit dijawab, karena keberhasilan pembinaan disiplin bukan terletak pada jenis sistem pembinaan disiplin yang diterapkan, tetapi terletak pada bagaimana karakteristik sistem pembinaan disiplin itu diterapkann. Setidaknya ada 4 (empat) karakteristik sistem pembinaan disiplin yang dapat dikatakan berhasil, yaitu sebagai berikut:

Karakteristik Sistem Pembinaan Disiplin yang Efektif

1. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh yang dimaksud adalah motif atau motivasi baik yang berasal dari instrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi ini menjadi determinan dalam pembinaan disiplin. Terkait dengan upaya pembinaan disiplin dalam belajar, maka pertanyaan yang acap kali dilontarkan oleh guru Penjas adalah sistem pembinaan disiplin mana yang paling efektif diterapkan? Apakah pembinaan disiplin yang didasarkan pada Namun, setelah beberapa pertemuan, seorang siswa tidak meletakkan bola setelah gurunya bilang “*stop*” dan guru mengabaikannya. Dalam contoh itu, guru kurang konsisten dalam menerapkan sistem pembinaan disiplin. Secara bertahap, bagaimanapun hal ini menjadi bertambah banyak; dua siswa, tiga siswa, enam siswa yang akhirnya pembinaan disiplin memudar.
4. Siswa betul-betul memahami dan mengerti pelaksanaan sistem pembinaan disiplin berikut alasan-alasan mengapa disiplin perlu diterapkan. Oleh karena itu, hendaklah sistem pembinaan disiplin dijelaskan secara teliti dan hati-hati kepada siswa. Selanjutnya diikuti oleh contoh-contoh yang jelas dan dilatihkan secara memadai, dimulai dari setiap awal tahun ajaran. Sehingga siswa akan akan memahami mengapa pembinaan disiplin sangat penting dan siswa juga memahami bagaimana pembinaan disiplin itu diterapkan.

Guru Penjas secara konsisten menerapkannya. Sekali aktivitas rutin dan peraturan diterapkan, maka guru harus konsisten menerapkan dan menggunakan standar yang sama dari hari ke hari, sehingga siswa akan mengerti dan memahami betul apa-apa yang sebenarnya diharapkan oleh gurunya. Hal ini sangat mudah dikatakan, tetapi sangat sulit diterapkan. Guru lebih cenderung menerapkan sistem pembinaan disiplin ini hanya di awal-awal pertemuan saja. Misalnya, pada awal-awal pertemuan, pada saat

2. Sistem pembinaan disiplin itu didukung oleh kepala sekolah dan guru kelas. Pada saat tertentu mungkin guru Penjas akan menemukan siswa yang tidak disiplin, siswa tidak mau menerapkan peraturan dan penghargaan maupun “time out” tidak berpengaruh terhadap disiplin. Dalam kesempatan itu, guru Penjas memerlukan bantuan kepala sekolah dan guru kelas. Mereka mungkin menyadari dan mengetahui mengapa siswa berbuat seperti itu dan bagaimana strategi yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah itu. Oleh karena itu, salah satu konsekuensi bagi siswa yang berperilaku menyimpang adalah harus berhadapan dengan kepala sekolah yang mungkin akan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru Penjas.

3. Sistem pembinaan disiplin itu harus ditopang oleh orang tua siswa. Seperti halnya bantuan kepala sekolah dan guru kelas, manakala orang tua siswa mengetahui dan mendukung sistem pembinaan disiplin yang digunakan guru Penjas, maka orang tua siswa cenderung ikut membantu guru Penjas dalam memecahkan masalah-masalah penyimpangan disiplin siswa di sekolah.

dan berilah kesempatan untuk berpikir. Berilah waktu untuk mengemukakan pendapatnya, simaklah pendapat siswa dengan penuh perhatian, hargai pendapatnya, dan berusaha untuk memahami apa maksudnya. Setelah selesai berinteraksi, guru menyimpulkan sambil memberitahu konsekuensi yang harus diterima akibat penyimpangan perilaku yang diperbuatnya.

1. Melakukan pendekatan secara pribadi. Daripada berteriak-teriak memarahi siswa yang tidak disiplin dari kejauhan, sementara siswa yang lainnya menonton dan

guru penjas bilang “stop”, semua siswa meletakkan bola yang dipegangnya. Menyikapi Realitas

Pembahasan dalam uraian sebelumnya lebih banyak menyoroti bagaimana mengurangi masalah disiplin siswa. Namun demikian, kebanyakan guru Penjas, bahkan dalam situasi yang ideal sekalipun, terpaksa harus menerima kenyataan mendapati seorang atau beberapa siswa yang kurang disiplin. Tentu saja hal ini akan menimbulkan rasa jengkel dan menyakitkan bagi guru. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa strategi yang dapat dipilih oleh guru untuk mengurangi rasa kesal atau kecewa tersebut sehingga tidak merugikan bagi guru dan siswanya, antara lain dengan:

2. Menyadari bahwa perilaku menyimpang bukan sifat individual, semua orang dalam kondisi tertentu bisa saja berbuat hal yang sama. Untuk itu, cobalah untuk tidak marah atau menyesal, ambillah nafas dalam-dalam dan selanjutnya memperlakukan siswa yang kurang disiplin tersebut sebagaimana mestinya.

3. Mencegah jangan pernah marah kepada siswa dalam situasi dan kondisi apapun. Interaksi yang tenang dan sabar jauh lebih efektif daripada marah. Sekalipun siswa jelas berperilaku menyimpang, guru Penjas harus menjaga harga dirinya. Siswa yang sakit hati, marah, atau frustrasi karena melakukan kesalahan, harus disadarkan oleh guru, bahwa apa yang telah dilakukan itu adalah melanggar peraturan, namun hal itu wajar saja apabila dilakukan secara tidak sadar atau karena lupa.

Menjelaskan kepada siswa. Memanggil siswa yang tidak disiplin melalui teman dekatnya, jelaskan kepada siswa peraturan apa yang dilanggar tanpa gejolak dan secara perlahan masalah tersebut sehingga diharapkan siswa

mendengarkan kejadiannya, maka lebih baik guru melakukan pendekatan secara pribadi. Dekati siswa yang kurang disiplin tersebut, panggil ke pinggir lapangan, dan lakukan interaksi singkat sehingga siswa lain tidak mengetahuinya sebagaimana mestinya. Kalau pilihan yang ke dua itu sering dilakukan oleh guru penjas, maka bukan hal yang mustahil siswa akan berpikir, bersikap, dan bertindak positif terhadap lingkungan pembelajaran Penjas yang diperolehnya di sekolah.

SIMPULAN

Perilaku pasif dan tidak disiplinnya siswa sewaktu proses pembelajaran Penjas berlangsung merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para guru, terutama guru pemula. Untuk mengatasinya, para guru perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan berbagai strategi yang efektif diaplikasikan untuk menghindari meningkatnya permasalahan tersebut menjadi lebih berat lagi. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbagai strategi peningkatan aktivitas belajar akan menyadarkan guru terhadap kemungkinan pasifnya siswa pada waktu belajar dan memungkinkan guru siap mengantisipasi

dapat kembali aktif belajar mempelajari fokus pembelajarannya.

Ketika guru telah menerapkan berbagai strategi peningkatan aktivitas belajar, akan tetapi perilaku menyimpang masih sering terjadi, maka hampir semua dapat dipastikan bahwa guru tersebut menghadapi masalah disiplin siswa. Oleh karena itu, sebagai tambahannya, guru juga harus menerapkan sistem pembinaan disiplin yang cukup dimengerti oleh siswanya; siswa mengerti apa yang diharapkan oleh guru, bagaimana akibat dari perilaku yang salah, dan apa keuntungan dari kerja sama dengan gurunya maupun dengan siswa lain pada waktu belajar.

Beberapa sistem pembinaan disiplin lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik, sementara yang lainnya menekankan pada motivasi intrinsik. Terlepas dari sistem pembinaan disiplin yang dipilih oleh guru, penggunaan sistem pembinaan sistem yang efektif ditandai oleh penerapan yang dilakukan secara konsisten dan ketat akan tetapi tetap menghargai perasaan dan harga diri anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. and Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Judul asli: *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition*. 2001. Addison Wesley: Longman, Inc.
- Arifin, Z. 2011. "Prinsip-prinsip Pembelajaran". dalam *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bloom, B.S. (Ed.), Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H. and Krathwohl, D.R. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.

- Canter, L. 1976. *Assertive Discipline: A Take Charge Approach for Today's Educator*. Santa Monica, CA: L.Canter & Associates.
- Darmawan, D. dan Permasih. 2011. "Konsep Dasar Pembelajaran". dalam *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fatoni, T. dan Riyana, C. 2011. "Komponen-komponen Pembelajaran". dalam *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fuoss, D.E., and Troppmann, R.J. 1981. *Effective Coaching: A Psychological Approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Graham, G. 2008. *Teaching Children Physical Education: Becoming A Master Teacher* (3rd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics Publisher Inc.
- Hill, D. 1990. Order in the Classroom, "Teacher" pp. 70-77.
- Harrow, A.J. 1972. *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: Longman Inc.
- Hellison, D. 2003. *Teaching Responsibility Through Physical Activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics, University of Illinois at Chicago.
- Jewett, A.E., and Mullan, M.R., 1977. *Curriculum Design: Purposes and Processes in Physical Education Teaching-Learning*. Washington D.C.: American Association for Health, Physical Education, Recreation, and Dance.
- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., and Masia, B.B., 1964. *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals. Handbook 2: Affective Domain*. New York: Longman Inc.
- Lutan, R. 1992. Profil Pengelolaan Pengajaran Olahraga Pendidikan dalam Kaitannya dengan Kualifikasi Tenaga Guru SLTA, *Laporan Penelitian*. Bandung: FPOK IKIP Bandung
- Masser, L.S. 1990. "Teaching for Affective Learning in Elementary Physical Education". *JOPRED*. 67 (2), 18-19.
- Semiawan, C.R. 2011. "Character Building for Children: Towards A National Identity of Quality and Dignity". dalam *Alih Kepakaran*. Bogor: Gocara Press.
- Siedentop, D. 1994. *Sport Education: Quality PE through Positive Sport Education*. Champaign, IL: Human Kinetics, The Ohio State University.
- Siedentop, D., Tousignant, M., and Parker, M. 1982. *Academic Learning Time-Physical Education Coding Manual*. Colombus, OH: School of Health Physical Education and Recreation.
- Suherman, A. 1998. *Revitalisasi Keterlantaran Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: IKIP Bandung Press.
- Sularto, ST. 2012. *Praksis Pendidikan: Dari "Kujana" Menjadi Sujana, Mungkinkannya?*. Jakarta: Harian Kompas, 1 Mei 2012. Halaman 1&15.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Zakrajsek, D., Darst, P., dan Mancini, V. 1989. *Analysing Physical Education and Sport Instruction*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Tim Puslitjaknov. 2008. *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Puslitjaknovdik BPP Depdiknas.
- Tim Pusbangsisjar. 2010. *Buku Pedoman Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP)*. Surakarta: LPP UNS.
- Wibowo, W. 2012. *Langkah Kritis dan Kontemporer Menulis Buku Ajar Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.